

**INTERNALISASI NILAI AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA BANYUMAS**

TESIS

**Disusun dan Diajukan kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)**

Oleh:

**M. AINUN NAJIB
(1617662008)**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 041 /In.17/D.Ps/PP.009/2/2020

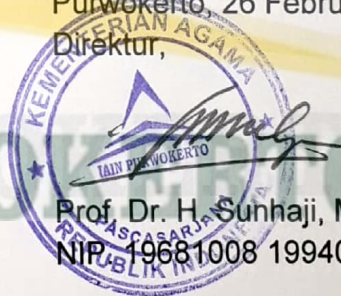
Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : M. Ainun Najib
NIM : 1617662008
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam pada Masyarakat Muslim
Tionghoa Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal 7 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 26 Februari 2020

Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.†
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : M. Ainun Najib
NIM : 1617662008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : INTERNALISASI NILAI AGAMA ISLAM PADA
MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA BANYUMAS

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		25/2-2020
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		25/2-2020
3	Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Pembimbing/ Penguji		26/2-2020
4	Dr. H. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Penguji Utama		25/2-2020
5	Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. NIP. 19670815 199203 1 003 Penguji Utama		25/2 2020

Purwokerto, 28-2-2020
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Yth.

Direktur Pascasarjana

IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan melakukan koreksi, serta perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : M. Ainun Najib

NIM : 1617662008

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Nilai Agama Islam Pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas

Dengan ini memohon agar mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini kami sampaikan. Atas perhatian bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, Februari 2020

Pembimbing



Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai Agama Islam Pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas” seluruhnya memang hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, etika, dan kaidah kepenulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Januari 2020

Hormat Saya,



M. Ainun Najib
NIM. 1617662008

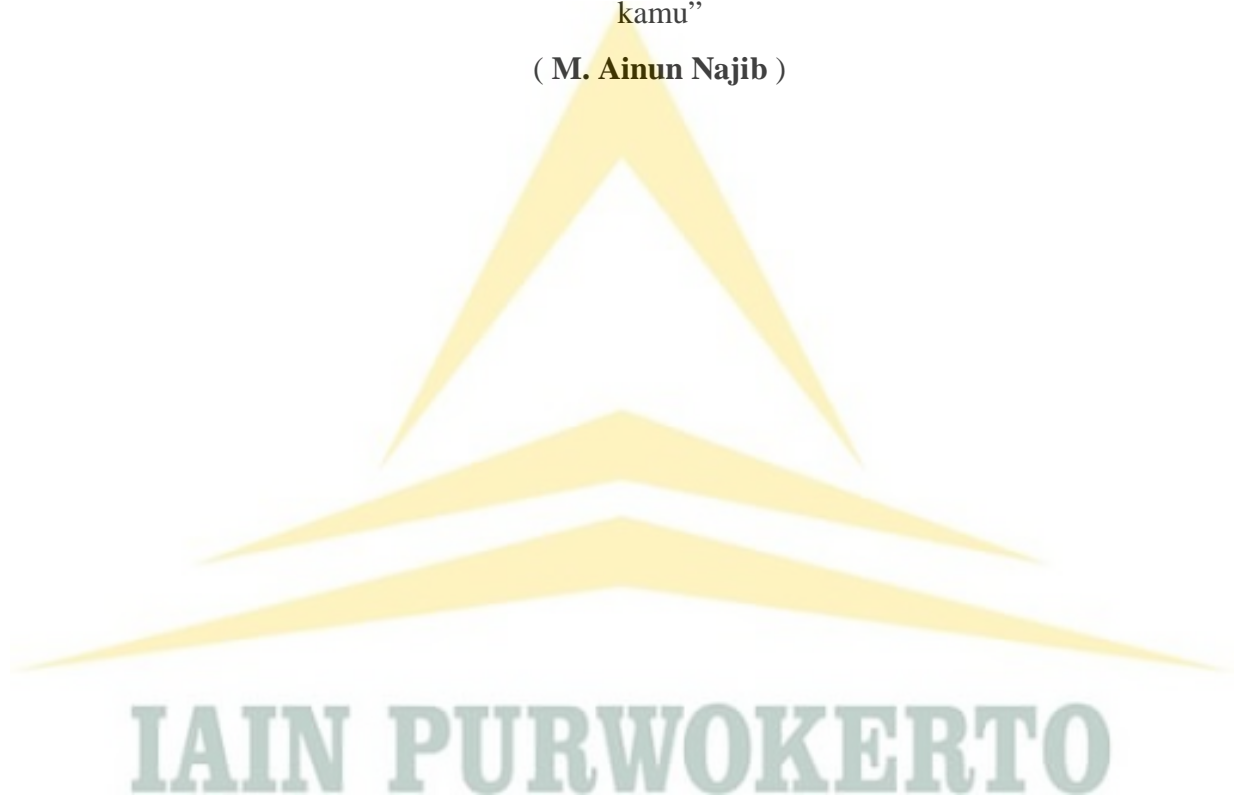
MOTTO

“Apa yang orang lain bisa, akupun berusaha untuk bisa”

(**H. Abdul Chamid, S.Pd.I.**)

“Berproses dan berkembanglah, hingga kelak kawan lamamu tak menyangka itu
kamu”

(**M. Ainun Najib**)



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, Bapak H. Abdul Chamid, S.Pd.I. dan Ibu Hj. Churiyah, serta istri dan anak penulis, Feni Afriani dan Nada Adiba Najib, yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap langkahku.



INTERNALISASI NILAI AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA BANYUMAS

M. Ainun Najib

email: adibanajib14@gmail.com

Program Studi Pendidikan Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya komunitas PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) sebagai wadah bagi para keturunan Tionghoa yang beragama Islam. Tujuan didirikannya PITI Banyumas adalah selain untuk menjalin silaturahmi antara sesama warga Tionghoa terutama yang sudah menjadi mualaf, juga untuk membantu memberikan pendidikan, pembelaan dan perlindungan bagi para mualaf yang mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya setelah masuk Islam. Sebab kebanyakan orang Tionghoa yang masuk Islam akan berhadapan dengan lingkungan yang menentangnya, terutama orang tua. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak mau berbakti kepada orang tua karena keluar dari kepercayaan leluhur mereka yakni Konghuchu. Kebanyakan orang Tionghoa yang masuk Islam akan dikucilkan oleh keluarganya bahkan ada yang sampai diusir tidak boleh ikut tinggal bersama keluarga. Berbagai hal yang dilakukan PITI Banyumas dalam mendidik, mengayomi, dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam kepada anggota PITI Banyumas merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi internalisasi nilai agama Islam dalam masyarakat muslim etnis Tionghoa di Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan teknis triangulasi yaitu dengan mengumpulkan data kemudian melakukan uji silang terhadap data materi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa internalisasi nilai agama Islam oleh PITI Banyumas kepada muslim Tionghoa antara lain: 1) memperkenalkan Islam kepada setiap orang, terutama etnis Tionghoa, 2) pembinaan bagi para mualaf, 3) memperdalam pengertian tentang Islam kepada anggota PITI Banyumas, 4) menyelenggarakan tabligh dan pengajian, 5) mengadakan kerjasama dengan organisasi dakwah lain dalam rangka pelaksanaan dakwah dan pendidikan, 6) menyelenggarakan atau membantu usaha-usaha bagi kesejahteraan umum seperti, balai pengobatan, rumah sakit, dan usaha-usaha lain yang dapat membantu anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Islam, Muslim Tionghoa, PITI Banyumas

*INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUE ON THE CHINESE MUSLIM
COMMUNITY OF BANYUMAS*

M. Ainun Najib

email: adibanajib14@gmail.com

Islamic Education Study Program

Postgraduate Program of the State Islamic Institute of Religion (IAIN)

Purwokerto

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of the PITI (Indonesian Chinese Islamic Association) community as a forum for Chinese descendants who are Muslim. The purpose of establishing PITI Banyumas is not only to establish friendship between fellow Chinese citizens, especially those who have become converts, also to help provide education, advocacy and protection for converts who have problems with their families and environment after converting to Islam. Because most Chinese who convert to Islam will be faced with an environment that is against it, especially parents. They are considered as people who do not want to serve their parents because they are out of the beliefs of their ancestors, Konghuchu. Most Chinese people who convert to Islam will be ostracized by their families and some even to the point of being expelled may not share in their families. The various things that PITI Banyumas does in educating, nurturing and internalizing Islamic religious values to Banyumas PITI members are very interesting things to study.

The purpose of this study is to describe and analyze the implementation of the internalization of the value of Islam in the ethnic Chinese Muslim community in Banyumas. This research is a qualitative research using a case study approach. Data collection was carried out using interview, documentation and observation techniques. In analyzing the data obtained, the writer uses triangulation technique by collecting data and then cross-checking the material data obtained from interviews, observations and documentation.

From the results of this study, it was concluded that the internalization of the value of Islam by PITI Banyumas to Chinese Muslims included: 1) introducing Islam to everyone, especially ethnic Chinese, 2) fostering converts, 3) deepening the understanding of Islam to members of Banyumas PITI, 4) organizing tabligh and study, 5) cooperating with other da'wah organizations in the context of carrying out da'wah and education, 6) organizing or assisting efforts for public welfare such as, medical centers, hospitals, and other businesses that can help members in particular and the wider community in general.

Keywords: Internalization, Islamic values, Chinese Muslims, PITI Banyumas

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Za	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

¹ Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ	Fatḥah dan ya	Ai	a dan i
وَ	Fatḥah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَؤُلَ = haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	fatḥah dan alif	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ	ḍammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah

maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan */t/*.

Contoh:

روضة الأطفال = rauḍah al-aṭfal *atau* rauḍatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf */l/* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu

القلم = al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /i/.

Contoh:

البخاريّ = al-Bukhārī

أبي = Abī

أبوه = Abūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas”

Salawat serta salam semoga selalu tercurah kepada pendidik umat, Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi rahmat semua makhluk serta kepada keluarga dan para sahabat. Semoga kita semua dapat meneruskan perjuangan dakwah beliau dan tergolong umatnya yang mendapat syafaat di hari akhir.

Tesis bertemakan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Masyarakat Muslim Tionghoa ini merupakan tema yang penulis pilih setelah sebelumnya bertemu dengan seorang teman lama keturunan tionghoa yang kemudian menjadi mualaf, dari situ saya tertarik untuk mengangkat tema tentang masyarakat muslim tionghoa banyumas.

Tesis ini diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd). Selama penyusunan tesis ini dan selama penulis belajar di Pascasarjana IAIN Purwokerto, penulis banyak mendapatkan arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing.
2. Dr. Fauzi, M.Ag, Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan.

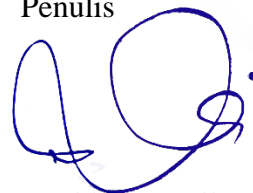
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
4. Dr. H. Sul Khan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Ketua Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
5. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. H. Rohmad, M.Pd., selaku Penasihat Akademik, yang dengan motivasi beliau saya lebih semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. pembimbing tesis yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
9. H. R.Y. Gunawan S. (Khoe Ting Ay) selaku sesepuh sekaligus Ketua PITI Banyumas yang sudah dengan sangat baik menerima saya dan memberikan berbagai informasi tentang muslim tionghoa banyumas, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
10. Segenap Dosen dan karyawan IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
11. Orang Tua dan keluarga penulis Bapak H. Abdul Chamid, S.Pd.I., Ibu Hj. Churiyah, Mutammimatul Hikmah, S.Pd.Ing., Imam Sofwan, Amd.Kom., alm. Muhammad Sofa Fuadi.
12. Mertua penulis, Bapak Agus Kusnadi dan Ibu Widjiyati.
13. Istri penulis, Feni Afriani dan anak penulis Nada Adiba Najib yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat.
14. Segenap jajaran pembina, pengawas dan pengurus Yayasan Pengelola Pendidikan Ma'arif NU Ajibarang, yang telah memberi ijin, kesempatan dan toleransi yang sangat luas bagi saya.

15. Sodikin, S.T., M.Pd. selaku Kepala SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang yang memotivasi dan memberi ijin untuk penulis untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
16. Teman-teman jajaran Waka, KTU dan WMM SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang, Nurhidayah, S.Si., M.Farm., Ulil Azmi, S.Pd., M.Pd., Saeful Azis, S.Pd., Ragil Aminudin, S.Kom., Kuswatun Chasanah, S.Pd.
17. Purna Nanda Sugari, S.Kep. dan Kusnomo, S.Pd.I., selaku staff Waka Sarpras dan Ketenagaan SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang yang senantiasa membantu *backup* tugas dan tanggungjawab saya selama proses pelaksanaan studi pascasarjana ini.
18. Teman-teman guru SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang yang senantiasa memberikan dorongan serta do'a.
19. Segenap Civitas Akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Ibnu Sina Ajibarang.
20. Teman-teman kelas PAI angkatan 2017/2018. Muhamad Chanafi, Latif Abdullah, Muhanniyul Fikri, Kholis Muamalah, Bannatul Maskuroh, Faziah Nur Atika, Siti Wahidaturrohmah, Munira Ihfani Syafa, Zaenal Arif Wijayanto, Sulfiyah dan Fika Cahya.
21. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon kepada Allah Saw semoga membalas semua jasa-jasa dan kebaikan mereka dengan balasan terbaik. Semoga tesis ini bermanfaat bagi banyak orang sehingga dapat menjadi lantaran memperoleh Ridho-Nya. *Āmīn*.

Purwokerto, Februari 2019

Penulis



M. Ainun Najib

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II INTERNALISASI NILAI ISLAM DAN MUSLIM TIONGHOA	
A. Internalisasi Nilai Islam.....	15
1. Pengertian internaslisasi	15
2. Tahap-tahap internalisasi.....	16
3. Prinsip internalisasi nilai	18
4. Pendekatan dalam internalisasi nilai.....	19
5. Nilai agama Islam.....	21
6. Dimensi nilai agama Islam	27
B. Muslim Tionghoa	31
1. Masyarakat muslim Tionghoa di Indonesia.....	31

2. Sejarah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).....	36
3. Program kerja PITI.....	37
4. Fungsi agama bagi kehidupan muslim Tionghoa.....	38
C. Landasan Teori.....	41
1. Pandangan Durkheim tentang agama dan masyarakat.....	41
2. Pilar pendukung komunitas.....	44
D. Penelitian yang Relevan.....	47
E. Kerangka Berfikir.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
C. Teknik Pengumpulan Data.....	54
D. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV INTERNALISASI NILAI AGAMA ISLAM PADA ANGGOTA PITI BANYUMAS	
A. Sejarah muslim Tionghoa Banyumas.....	62
B. Sejarah dan perkembangan PITI Banyumas.....	64
C. Visi dan misi PITI Banyumas.....	67
D. Struktur organisasi PITI Banyumas.....	68
E. Ruang dan simbol PITI Banyumas.....	72
F. Internalisasi nilai agama Islam pada Anggota PITI Banyumas.....	80
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	100
B. Rekomendasi.....	101
C. Kata Penutup.....	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1275, terjadi sebuah lompatan besar yang dilakukan oleh kerajaan Singasari. Sekitar tahun tersebut, Singasari mulai melakukan sebuah ekspedisi dalam rangka perluasan wilayah kerajaan. Misi ekspedisi ini kemudian membuahkan hasil, sekitar tahun 1292, Singasari berhasil merebut Kerajaan Tanjungpura di Kalimantan.¹ Pasca penaklukan tersebut, Khubilai Khan, Raja Mongol dari China, mengirimkan ekspedisinya guna membantu Kerajaan Tanjungpura melawan Kerajaan Singasari. Inilah yang kemudian disinyalir sebagai awal kedatangan Bangsa China di Nusantara, meskipun banyak yang menganggap kedatangan Bangsa China di Bumi Nusantara ini jauh lebih awal sebelum kedatangan tentara Khubilai Khan.

Sejarah juga mencatat, pada abad yang sama, Khubilai Khan beserta bala tentaranya datang ke Nusantara dalam rangka membantu Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit yang kemudian membawa perubahan besar dalam sistem perekonomian, pemerintahan serta budaya. Dalam perkembangannya, hal tersebut disinyalir juga menimbulkan polemik sejarah tersendiri. Berbagai versi sejarah mengenai maksud kedatangan Khubilai Khan pasca penaklukan dan pertentangan Raden Wijaya dengan mertuanya yakni Raja Kertanegara dari Kerajaan Singasari yang kemudian memaksa Raden Wijaya mendirikan kerajaan baru, bermunculan.

Sebagaimana diketahui, dalam setiap sumber sejarah seringkali disebutkan bahwa pendiri kerajaan Majapahit adalah Raden Wijaya yang dibantu oleh Angkatan Laut China. Konon, dalam beberapa catatan sejarah disebutkan bahwa pasukan tersebut diperkuat oleh lebih kurang 20.000 pasukan yang terdiri dari prajurit Mongol, China, Ta(r)tar (sekarang menjadi Negara Tataristan di Kaukasus) dan diangkut dengan 1.000 kapal.² Inilah

¹ M. D. La Ode, *Tiga Muka Etnis China-Indonesia* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1997) hlm. 13

² Pramoedya Ananta Toer, *Jalan Raya Pos Jalan Daendels* (Jakarta: Hasta Mitra, 2010) hlm.101

yang selama ini diyakini sebagai awal lahirnya Kerajaan Majapahit yang kemudian berkembang wilayahnya dan menguasai hampir seluruh wilayah Nusantara mulai dari Jambi, Palembang sampai Makassar, Selayar dan sekitarnya.³ Kemudian disinyalir pula bahwa formasi Angkatan Laut Khubilai Khan tersebut diisi sepenuhnya oleh orang-orang China yang beragama Islam.⁴ Spekulasi mengenai porsi orang Islam dalam formasi tentara Khbilai Khan tersebut bisa saja benar mengingat Islam di daratan China jauh lebih tua dibanding Islam di Nusantara. Meskipun pada dasarnya tidak bisa dikesampingkan juga bahwa, China telah memiliki kepercayaan yang sudah lama mengakar, yakni Konghuchu dan Budha.

Setelah selesai membantu Raden Wijaya menaklukan Singasari, sebagian besar pasukan Angkatan Laut China yang beragama muslim tinggal di Nusantara, tepatnya Jawa. Mereka tidak dapat kembali ke negerinya dikarenakan adanya pembakaran terhadap kapal-kapal Angkatan Laut China di pantai dekat daratan China. Para pasukan tersebut kemudian hidup sebagai pribumi di bumi Nusantara. Inilah yang kemudian disinyalir sebagai tonggak awal munculnya Muslim Tionghoa di negeri ini.

Semasa pendudukan Kolonial, seiring dengan berjalannya waktu Belanda kemudian mendatangkan orang-orang Tionghoa yang beragama Budha dan Konghuchu dengan status budak belian⁵. Hal tersebut kemudian tanpa disadari, kemudian memunculkan golongan keturunan Tionghoa baru, yakni Tionghoa beragama Budha dan Konghuchu. Kedatangan etnis Tionghoa tersebut kemudian menimbulkan terjadinya sentuhan diantara kepercayaan yang dibawa bangsa China, yang notabene berbau Konghuchu dengan budaya Islam Jawa.

Akhirnya, pada tanggal 14 April 1961, umat Tionghoa Muslim di Indonesia mendirikan sebuah wadah yang menaungi mereka. Wadah tersebut bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Adapun tokoh-tokoh

³ I Ketut Riana, SU, *Nagara Kertagama* (Jakarta:Kompas, 2009) hlm. 36.

⁴ Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara* (Yogyakarta:LKiS, 2010) hlm. 2

⁵ M. D. La Ode, *Tiga Muka Etnis China-Indonesia* (Yogyakarta:Biograf Publishing, 1997) hlm.

utama yang mendirikan organisasi tersebut antara lain Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong, serta Kho Goan Tjin.

PITI adalah gabungan dari organisasi umat Muslim Tionghoa yang sudah lahir terlebih dulu di Indonesia. Organisasi itu adalah Persatuan Islam Tionghoa (PIT) yang saat itu dipimpin oleh Abdusomad Yap A Siong. Kedua, Persatuan Muslim Tionghoa (PMT) pimpinan Kho Goan Tjin.

Saat itu, PIT dan PMT masih bersifat lokal atau kedaerahan sehingga belum begitu dirasakan oleh umat Muslim Tionghoa di Indonesia secara luas. Adapun daerah-daerah tumbuhnya PIT dan PMT saat itu adalah Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatra Selatan, serta Lampung.⁶

Dengan alasan untuk memperkuat ukhuwah Islamiah antara umat Muslim Tionghoa di Indonesia, dua organisasi yang bermarkas utama di Medan, akhirnya pindah ke Jakarta. Mereka bergabung dan mendeklarasikan diri menjadi PITI. Sampai saat ini, kantor pusat PITI beralamat di Jl. Gunung Sahari Raya No. 28 D, Lantai 3, Jakarta Pusat.

Dalam perkembangannya, PITI menganut paham Ahlussunah wal Jamaah yang metodologi dalam bidang tauhid atau ketuhanannya merujuk pada pemikiran ulama salaf yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi. Sementara itu, dalam bidang fiqh mereka ber-mahzab Imam Syafi'i. Dalam bidang tasawuf, PITI berpedoman pada metode Al-Ghazali dan Syaikh Juneid al-Bagdadi yang mengintegrasikan antara tasawuf dan syariat.

Saat awal berdirinya, PITI banyak mengampanyekan tentang orang Tionghoa untuk masuk Islam dan mempromosikan hubungan baik antara orang Tionghoa dan Muslim Indonesia. Pada 15 Desember 1972, PITI sempat mengubah namanya menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. Kondisi politik saat itulah yang memaksa mereka mengubah namanya. Saat itu, pasca peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S), pemerintah tengah

⁶ <https://bentangpustaka.com/apa-itu-perstuan-islam-tionghoa-indonesia-piti/> diakses pada tanggal 18 Februari 2020

mengencarkan gerakan *nation and character building* serta persatuan dan kesatuan bangsa. Akibatnya, simbol-simbol atau identitas yang sifatnya disosiatif atau menghambat persatuan, misalnya bahasa, istilah, dan budaya asing dilarang oleh pemerintah.

PITI pun terkena imbasnya karena di dalamnya menggunakan nama Tionghoa. Akhirnya, para pimpinan PITI saat itu memutuskan untuk menghilangkan kata Tionghoa dalam namanya supaya organisasi tersebut tetap boleh berdiri. Sejak saat itu, nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia berganti nama menjadi Pembina Iman Tauhid Islam.

Pergulatan Etnisitas dan Religiositas di Indonesia pada masa itu juga, pimpinan PITI yang semula hampir semua orang Tionghoa mulai dimasuki orang-orang militer. Tokoh-tokoh militer banyak dimasukkan sebagai Dewan Penasihat PITI sehingga mengakibatkan percampuran etnis di komposisi dewan pimpinannya. Tokoh-tokoh yang menjadi anggota baru PITI di antaranya Letjen H. Sudirman yang dijadikan ketua serta Buya Hamka sebagai penasihat.

Hampir tiga dekade, mereka menggunakan nama tersebut untuk organisasinya. Hingga pada pertengahan Mei 2000, ketika Indonesia dipimpin oleh Presiden Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang terkenal sangat pluralis, mereka diizinkan kembali untuk menggunakan nama Persatuan Islam Tionghoa Islam, seperti nama semula mereka.

Sejak saat itu, budaya Tionghoa Muslim di Indonesia pun mulai diterjemahkan dalam simbol-simbol, media populer, serta ritual. Misalnya masjid-masjid berarsitektur Tionghoa, pendakwah Tionghoa, sampai perayaan Imlek. Tokoh-tokoh Tionghoa Muslim juga mengusung identitas mereka yang unik dengan cara menghidupkan kembali sejarah dan merawat ikatan mereka dengan umat Muslim di Tiongkok. Hingga saat ini, PITI terus berkembang. Bahkan, kantor-kantornya sudah menjangkau di banyak kabupaten dan kota di Indonesia.⁷

⁷ Redaktur, *Sejarah yang terlupakan*.....11 Januari 2017

Maka atas dasar itulah PITI memiliki cita-cita untuk dapat mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dengan meyakini perintah Allah bahwa Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal, dan tidak ada perbedaan di hadapan Allah kecuali takwanya, serta hadis Nabi Muhammad SAW bahwa tidak ada bedanya Arab dan bukan Arab kecuali takwanya.⁸

Terbentuknya PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) sebagai wadah bagi para keturunan Tionghoa yang beragama Islam menunjukkan adanya sebuah upaya dari para leluhur China di Nusantara guna menjaga nilai keIslaman di setiap darah keturunannya. Segala hal yang dilakukan guna menjaga eksistensi tersebut merupakan sebuah hal yang penting untuk dikaji. Mengingat mau tidak mau harus diakui bahwasannya etnis Tionghoa mempunyai andil besar dalam memperkaya khazanah keIslaman di negeri ini.

Berdirinya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas tak lepas kaitanya dengan organisasi PITI secara nasional. Sejak berdiri PITI pusat, maka kemudian disusul pendirian PITI di tingkat daerah. Mulai dari tingkat wilayah (propinsi) hingga sampai ke daerah (kabupaten).

Deklarator atau pendiri PITI Banyumas adalah Sofian Ibrahim dan beliau menjadi ketua PITI kabupaten Banyumas untuk pertama kalinya. Tujuan didirikannya PITI Banyumas adalah untuk tujuan menjalin silaturahmi antara sesama warga Tionghoa terutama yang sudah menjadi mualaf, selain itu juga untuk membantu memberikan pendidikan, pembelaan dan perlindungan bagi para mualaf yang mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya setelah masuk Islam. Sebab kebanyakan orang Tionghoa yang masuk Islam akan berhadapan dengan lingkungan terutama orang tua. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak mau berbakti kepada orang tua karena keluar dari kepercayaan leluhur mereka yakni Konghuchu.⁹ Kebanyakan orang Tionghoa yang masuk Islam akan dikucilkan oleh

⁸ Tim Penyusun. *AD ART PITI Tahun 2012-2017*

⁹ Hasil wawancara dengan Sofian Ibrahim, 21 Oktober 2019

keluarganya bahkan ada yang sampai diusir tidak boleh ikut tinggal bersama keluarga dan saudara. Disinilah PITI bisa berperan bagi mereka.

Warga keturunan Tionghoa pernah mengalami fase-fase sulit di Indonesia. Keturunan Tionghoa menyebut etnis mereka sangat rentan menjadi sasaran persekusi jika situasi politik di negeri ini sedang tidak stabil. Kesulitan itu masih ditambah ketika mereka memilih untuk memeluk agama Islam dan menjadi mualaf. Dilema dikucilkan keluarga hingga kerabat terasa menjadi ancaman nyata bagi mualaf Tionghoa.

Gunawan selaku Ketua DPW Persaudaraan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas mengutarakan masalah-masalah itu masih bertahan hingga kini walaupun keadaannya sudah jauh lebih baik ketimbang 30 tahun lalu ketika dia menjadi mualaf. 30 tahun lalu, kata Gunawan, selain populasi Tionghoa muslim belum ada, jumlah mereka pun masih sangat sedikit. Sehingga kondisi tiga dekade lalu itu terasa sangat luar biasa bagi Gunawan.

Gunawan mengatakan kehadiran ormas Islam untuk etnis Tionghoa sedikit banyak membantu meningkatkan taraf hidup mualaf keturunan China di Banyumas. PITI yang dipimpinnya misalnya, mencoba menjadi jembatan antara etnis Tionghoa non-muslim dan muslim bahkan orang di luar etnisnya. Kegiatan utamanya berupa dakwah dan syiar bahwa orang keturunan China ada yang memeluk Islam di Indonesia. Mereka juga mencoba untuk mengayomi keluarga mualaf yang dikucilkan dari lingkungannya sekaligus memberikan bimbingan agama.¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan penelitian pada umat Muslim Tionghoa anggota PITI Banyumas. Menurut data PITI Kabupaten Banyumas terdapat lebih dari 680 orang keturunan Tionghoa yang beragama Islam. Lebih menarik lagi dikarenakan banyak dari anggota PITI Banyumas yang masuk Islam dikarenakan adanya pengalaman mistis, bukan keturunan. Pengalaman mistis yang dialami etnis Tionghoa yang tadinya kebanyakan

¹⁰ Wawancara dengan Pak Gunawan, Ketua PITI Banyumas, pada tanggal 20 Mei 2019

menganut Konghuchu, kemudian pengalaman tersebut membawanya kepada Islam.¹¹ Hal tersebut jelas merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti.

Di samping itu, fenomena China muslim di Banyumas masih merupakan sesuatu yang bersifat minoritas, baik apabila hal tersebut dibandingkan dengan jumlah kaum muslim yang non-China maupun apabila dibandingkan dengan jumlah etnis China yang non-muslim. Itu artinya, etnis Tionghoa yang beragama Islam merupakan kelompok minoritas ganda, yakni minoritas dalam masyarakat muslim sekaligus minoritas dalam masyarakat etnis Tionghoa maupun dalam masyarakat muslim Banyumas. Keteguhan untuk tetap berpegang teguh pada agama Islam yang dimiliki oleh para anggota PITI Banyumas meski dengan konsekuensi menjadi kaum minoritas, pada dasarnya merupakan hal yang patut untuk diapresiasi, terutama mengenai cara mereka melakukan koordinasi dan menjaga kekompakan guna tetap menjaga kelangsungan nilai Islam dalam keturunan dan anggotanya. Dalam hal ini, cara mereka berdakwah, berkumpul, berdiskusi, dan bersilaturahmi, baik dengan sesama muslim maupun dengan sesama keturunan China yang non-muslim merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti.

Di samping itu, meneliti tentang program kerja dan kegiatan PITI Banyumas dalam mendidik anggotanya untuk tetap menjalankan agama Islam serta cara mengajarkan agama Islam kepada anak-anak mereka, sehingga Islam yang mereka pegang senantiasa bersambung secara terus-menerus juga merupakan hal yang tak bisa dikesampingkan. Hal ini mengingat bahwa konversi agama merupakan salah satu pengalaman spiritual yang seringkali sangat menguras ketahanan psikologi seorang manusia. Oleh karena itu, dalam pandangan penulis penelitian tentang pendidikan agama Islam pada masyarakat muslim Tionghoa yang dalam hal ini dikonsentrasikan pada internalisasi nilai agama Islam pada anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kabupaten Banyumas sangat penting untuk dilakukan.

¹¹ Wawancara dengan Pak Gunawan, Ketua PITI Banyumas, Gunawan, pada tanggal 20 Mei 2019

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, masalah yang akan dibahas dibatasi hanya pada aspek internalisasi nilai agama Islam pada masyarakat muslim Tionghoa Banyumas. Seperti diketahui bersama bahwa semua orang Tionghoa muslim yang ada di Banyumas pasti menjadi anggota dan binaan PITI Banyumas. Kemudian, guna mengantisipasi salah tafsir terhadap judul penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu penulis batasi pengertiannya, antara lain:

1. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran “isasi” mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Pengertian internalisasi juga adalah suatu proses pemasukan nilai pada diri seseorang atau individu yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Pemaknaan atas nilai yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya.

Nilai tersebut juga bisa terjadi di berbagai aspek, baik agama, budaya, norma sosial dan lain sebagainya. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya. Terjadinya internalisasi sangat wajar terjadi di era modern seperti sekarang ini.

Sementara menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (selanjutnya disebut KBBI), internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹² Demikian internalisasi artinya suatu proses pemasukan norma-norma di dalam kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusionalisasi saja, akan tetapi norma-norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat.

¹² <https://kbbi.web.id/internalisasi> diakses pada tanggal 19 Mei 2019

Sementara internalisasi menurut James C. Scott yakni proses yang melibatkan suatu ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam diri seseorang. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam diri seseorang sehingga terjadi internalisasi.¹³ Menurut Sujatmiko (2014), internalisasi adalah pembelajaran selama hidup di dunia, yang dilakukan oleh seseorang kepada masyarakat atau kelompok-kelompok sosial. Pembelajaran ini sendiri berupa penyerapan aturan dalam masyarakat, nilai, dan norma.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.

2. Nilai Agama Islam

Pengertian nilai sangat beragam, berbagai makna tentang nilai oleh para ahli dengan bermacam pengertian pula, sehingga adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Nilai dalam bahasa Inggris *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Sedangkan secara istilah menurut Kurt Baier nilai sering kali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandangnya yang berbeda-beda pula.¹⁴

Gardon Allport sebagaimana dikutip Romat Mulyana mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang

¹³ Scott, J. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, N.J. : Paentice-Hall. 1971) hlm.12

¹⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan.....*, hlm. 7.

bertindak atas dasar pilihannya. Keyakinan merupakan wilayah psikologis tertinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karenanya, keputusan benar-salah, baik- buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari sebuah rentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.¹⁵

Sidi Gazalba mengartikan bahwa nilai ialah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda kongkret, bukan juga fakta, serta tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak pada hubungan antara subjek penilai dengan objek.¹⁶

Nilai agama Islam merupakan harapan tentang sesuatu/ sifat-sifat/hal-hal (yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan tingkah laku) yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yakni mengabdikan pada Allah SWT. supaya bahagia di dunia dan di akhirat.

Oleh karena itu, nilai agama Islam terkait erat dengan nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Di mana nilai yang ada tersebut berusaha ditransformasikan kepada umat Islam melalui pendidikan Islam. Nilai Islam yang ditransformasikan melalui pendidikan Islam ini kemudian terlembagakan menjadi nilai pendidikan agama Islam.¹⁷

3. Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas

Tionghoa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan China di Nusantara, yang berasal dari kata Zhonghua dalam Bahasa Mandarin. Redaksi Zhonghua dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Tionghoa. Lalu orang Hokkian merupakan mayoritas perantau di Nusantara. Diantara daerah-daerah pesisir China lainnya, yaitu, Konghu dan Hakka. Sedangkan Muslim adalah orang Islam, sehingga Muslim

¹⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan.....*, hlm. 9.

¹⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 17.

¹⁷ Siti Muri'ah, *Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir ...*, hlm. 11.

Tionghoa artinya orang keturunan China di Nusantara yang beragama Islam.¹⁸

PITI Banyumas didirikan pada tahun 1961 sebagai tanggapan realistik atas saran Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah K.H. Ibrahim kepada Abdul Karim Oei bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam (AD ART PITI Tahun 2012-2017). Jadi pendirian PITI selain didukung oleh muslim Tionghoa juga muslim non Tionghoa.

Maka atas dasar itulah PITI memiliki cita-cita untuk dapat mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dengan meyakini perintah Allah bahwa Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal, dan tidak ada perbedaan di hadapan Allah kecuali takwanya, serta hadis Nabi Muhammad SAW bahwa tidak ada bedanya Arab dan bukan Arab kecuali takwanya.¹⁹

Berdirinya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas tak lepas kaitannya dengan organisasi PITI secara nasional. Sejak berdiri PITI pusat, maka kemudian disusul pendirian PITI di tingkat daerah. Mulai dari tingkat wilayah (propinsi) hingga sampai ke daerah (kabupaten).

Deklarator atau pendiri PITI Banyumas adalah Sofian Ibrahim dan beliau menjadi ketua PITI kabupaten Banyumas untuk pertama kalinya. Tujuan didirikannya PITI Banyumas adalah untuk tujuan menjalin silaturahmi antara sesama warga Tionghoa terutama yang sudah menjadi mualaf, selain itu juga untuk membantu memberikan pendidikan, pembelaan dan perlindungan bagi para mualaf yang mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya setelah masuk Islam. Sebab kebanyakan orang Tionghoa yang masuk Islam akan “berhadapan dengan lingkungan” terutama orang tua. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak mau berbakti kepada orang tua karena keluar dari kepercayaan

¹⁸ M. Syafi'i, *Tionghoa di Nusantara: Sekelumit Cuplikan awal Kisah Persentuhan Islam Yang di Ungkit, Jurnal Justisia*, vol 8 tahun 2011

¹⁹ Tim Penyusun, *AD ART PITI Tahun 2012-2017*

leluhur mereka yakni Konghuchu.²⁰ Kebanyakan orang Tionghoa yang masuk Islam akan dikucilkan oleh keluarganya bahkan ada yang sampai diusir tidak boleh ikut tinggal bersama keluarga dan. Disinilah PITI bisa berperan bagi mereka.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas yang dimaksud di sini adalah masyarakat muslim Tionghoa yang tinggal di Kabupaten Banyumas yang tergabung dalam organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Banyumas) karena persamaan agama, asal usul etnisnya, sampai latar belakangnya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah penelitian atas kajian ini adalah bagaimana internalisasi nilai agama Islam di dalam masyarakat muslim Tionghoa anggota PITI Banyumas?

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai agama Islam dalam masyarakat muslim etnis Tionghoa di Banyumas.

2. Signifikansi

Signifikansi atau manfaat adalah suatu temuan atas segala aspek kehidupan manusia baik yang bersifat alamiyah maupun ilmiah, kebermaknaan suatu studi itu bisa ditinjau dari tiga dimensi kebermaknaan yang meliputi: kebermaknaan *empiric*, kebermaknaan *teoritik/subtantif*, dan *praktis*. Atas dasar tiga dimensi kemanfaatan di atas, dapat ditarik tiga kegunaan yang akan diperoleh dalam penelitian ini, antara lain:

- a) Secara *empiric* penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan jalan keluar bagi masyarakat dalam mengatasi masalah yang berhubungan

²⁰ Hasil wawancara dengan Sofian Ibrahim, 21 Oktober 2019

dengan internalisasi nilai agama Islam, terutama pada masyarakat muslim Tionghoa.

- b) Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sebuah inspirasi bagi pengembangan penelitian di perguruan tinggi dalam meningkatkan upaya internalisasi nilai agama Islam pada masyarakat muslim, terutama pada masyarakat muslim Tionghoa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian Pendidikan Agama Islam (PAI). Demikian juga dapat menjadi rujukan dan referensi bermanfaat bagi kemajuan ilmu Pendidikan Agama Islam di masa yang akan datang.
- c) Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangsih positif bagi:
 - 1) Penulis; penelitian ini dapat menambah pemahaman penulis tentang internalisasi nilai agama Islam, sekaligus menambah inventaris dalam penyusunan karya ilmiah dan menjadi pemenuhan tugas akademik dalam menyelesaikan gelar Strata Dua Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
 - 2) Perguruan tinggi; dapat memberikan informasi sekaligus referensi dalam hal internalisasi nilai agama Islam pada masyarakat muslim Tionghoa.
 - 3) Akademisi, pemerhati dan praktisi pendidikan; sebagai sumbangan positif dan tambahan informasi dan referensi dalam rangka mengembangkan tema yang berhubungan dengan internalisasi nilai agama Islam secara lebih mendalam dan komprehensif di masa sekarang dan masa yang akan datang.
 - 4) Pemerintah; sebagai bahan kajian dan referensi yang dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah dalam menentukan kebijakan yang terkait langsung dengan pendidikan agama Islam, khususnya pada masyarakat muslim Tionghoa.

- 5) Peneliti lain; sebagai bahan kajian dan referensi yang dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain khususnya terkait dengan internalisasi nilai agama Islam pada masyarakat muslim Tionghoa.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka yang berfungsi memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok bahasan yang akan dibahas dalam tesis ini. Adapun rencana sistematika pembahasan tesis ini terbagi menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang meliputi LBM (Latar Belakang Masalah), definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang landasan teori yang terdiri dari: internalisasi, nilai agama Islam, muslim Tionghoa, internalisasi nilai agama Islam pada muslim Tionghoa, penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, dan analisis data.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan pembahasan, terdiri dari gambaran umum muslim Tionghoa di Banyumas, internalisasi nilai agama Islam pada masyarakat muslim Tionghoa Banyumas beserta analisis dan pembahasan.

Bab lima adalah penutup, terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Sedangkan bagian akhir tesis ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap fokus masalah yang ada dalam penelitian ini, maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tahapan Internalisasi nilai agama Islam PITI Banyumas antara lain: 1) memperkenalkan Islam kepada setiap orang, terutama etnis Tionghoa, 2) pembinaan bagi para mualaf, 3) memperdalam pengertian tentang Islam kepada anggota PITI Banyumas, 4) menyelenggarakan tabligh dan pengajian, 5) mengadakan kerjasama dengan organisasi dakwah lain dalam rangka pelaksanaan dakwah dan pendidikan. Dari keenam nilai Islam tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga nilai utama yaitu nilai solidaritas, nilai kedermawanan, dan nilai moderat.

Secara umum dapat dikatakan bahwasannya segala bentuk kegiatan dan program yang dicanangkan oleh PITI Banyumas adalah dalam rangka mengajarkan Islam secara lebih mendalam kepada seluruh Muslim Tionghoa yang ada di Banyumas. Pemahaman ini diharapkan semakin memperkokoh kekuatan iman dan keyakinan mereka untuk tetap berada pada jalan Islam.

IAIN PURWOKERTO

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para anggota Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas, yang umumnya tergabung dalam PITI, supaya lebih aktif dalam mengadakan kegiatan keagamaan, sehingga diharapkan persatuan dan kekompakan antarsesama Muslim Tionghoa dapat terjaga dan cenderung meningkat. Bagi muslim Tionghoa yang bergabung di dalam PITI maupun yang tidak, diharapkan dapat meningkatkan komitmen diri dalam belajar, meningkatkan rasa ingin tahu dan meningkatkan minat serta bakat yang dimiliki, sehingga tujuan yang diharapkan baik oleh PITI, pendidik, dan muslim Tionghoa sendiri dapat terwujud dengan sempurna. Selain itu, hendaknya senantiasa menjaga dan mengembangkan hafalan al-Qur'an yang telah dimiliki, sehingga selain semakin bertambahnya iman, juga dapat menjadi pendakwah Islam yang senantiasa mengharumkan al-Qur'an sepanjang zaman. Bagi pemerintah dan masyarakat diharapkan untuk andil memberikan dukungan terhadap program pendidikan muslim baik dalam segi moril maupun materi. Selain bantuan dana, dukungan tersebut seperti kerjasama dalam bidang pendidikan non formal, sehingga akses muslim Tionghoa dalam meraih pendidikannya dapat secara mudah dan luas. Selain itu, kerjasama dalam penciptaan kondisi yang ramah, aman dan nyaman bagi muslim, sehingga muslim dapat secara nyaman, percaya diri dalam bergaul, dan merasakan nikmatnya menjadi muslim.
2. Perlu adanya peran aktif dari para tokoh agama, pemerintah dan organisasi keagamaan di Banyumas guna mendekatkan diri dengan para Muallaf, khususnya Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas sehingga para anggota Masyarakat Muslim Tionghoa tidak merasa sebagai "muslim yang lain".
3. Masyarakat Banyumas diharapkan lebih terbuka terhadap Masyarakat Muslim Tionghoa sehingga para muallaf tersebut merasa nyaman dan semakin kuat persatuannya sebagai sesama muslim.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat iman dan Islam kepada umat-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada pendidik sejati baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan pengikutnya. Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul internalisasi nilai agama Islam pada masyarakat muslim Tionghoa Banyumas setelah melalui proses panjang, melelahkan dan penuh rintangan.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak ditemukan kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, khususnya kepada Dr. H. Roqib, M.Ag selaku dosen pembimbing tesis, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat. Amiin

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Amiin

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Ali Yatim. 2004. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah
- Abdullah, Sayamsudin, 1997, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos
- Abdullah, Taufik.ed, 1983, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmadi, Abu. 1984. *Sejarah Agama*. Solo: CV Ramadhani
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Arifin, Tatang M. 1982, *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Azra, Azyumardi, 1999, *Renaissans Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Connolly, Peter. 2011. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKIS
- Damami, Muhammad, 2002, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI
- Geertz, Clifford, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa (terj)* Jakarta: Pustaka Jaya
- George, Ritzer. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta PT Raja, Grafindo Persada
- Hasbullah, J., 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.

Heru Nugroho, 2001, *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Husein, Machnun, 1986, *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press

Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda

Kamajaya H. Karkono, 1995, *Kebudayaan Jawa Pepaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI

La Ode, M.D. 1997, *Tiga Muka Etnis China-Indonesia*. Yogyakarta: Bigraf Publishing

Lauer, Robert. H., 2001, *Perspectif Tentang Perubahan Sosial*, (terj), Jakarta: Rineka Cipta

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya,

Nasution, Harun, 1995, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan

Nazir, Moh, 2000, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta

Norma Permata, Ahmad, 2000, *Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pals, Daniel L. 2001, *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam

Riana, I Ketut, 2009, *Nagara Kertagama*. Jakarta: Kompas

Singarimbun, Masri dan Effendi Sofian, 1982, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES: Jakarta

Soekanto, Soerdjono, 1990, *Sosiologi Suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali Perss

Soerjono. 1985. *Emile Durkheim: Aturan-aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: Rajawali

Subondo, Jaring. 1998, *China Muslim dan Pembaurannya dengan Pribumi di Kabupaten Banyumas*. Semarang:Fakultas Dakwah IAIN Walisongo

Suharsimi, Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Sutrisno, Hadi, 2001, *Metodologi Reaserch I*, Yogyakarta: Andi Offet

Toer, Pramoedya Ananta. 2010, *Jalan Raya Pos Jalan Daendels*. Jakarta:Hasta Mitra

Wahid, Abdurrahman. 2010, *Membaca Sejarah Nusantara*. Yogyakarta:LKiS





Seorang mualaf Tionghoa yang penulis rahasiakan namanya sedang bersyahadat di Masjid Andre al-Hikmah Wlaharkulon, disaksikan oleh pengurus PITI Banyumas diantaranya adalah Gunawan Santoso. (17-2-2014)



Anggota PITI Banyumas sedang mendengarkan pengajian umum di Masjid Andre al-Hikmah Wlaharkulon dengan tujuan internalisasi nilai Islam (20-8-2019)



Anggota PITI Banyumas bersama warga menyantap makan bersama
Setelah melakukan sholat iedul fitri di Masjid Andre al-Hikmah Wlaharkulon
(6-6-2016)



PITI Banyumas sedang mengadakan pembinaan anggota PITI di Masjid
Andre al-Hikmah Wlaharkulon (20-7-2019)



Masjid Andre Al-Hikmah Wlaharkulon sebagai tempat beribadah, tempat bersilaturahmi, dan tempat melakukan internalisasi nilai Islam



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GUNAWAN SANTOSO (KETUA DAN DEWAN PAKAR PITI BANYUMAS PERIODE 2019-2024)

1. Bagaimana perjalanan PITI Banyumas hingga sekarang?
2. Apa saja Visi Misi PITI Banyumas?
3. Berapa jumlah anggota PITI banyumas sekarang?
4. Apa saja program PITI Banyumas periode 2019-2024?
5. Bagaimana usaha PITI Banyumas untuk mempererat silaturahmi antar anggota PITI banyumas?
6. Apa saja program yang dilakukan PITI dalam internalisasi nilai Islam?
7. Bagaimana cara PITI Banyumas dalam internalisasi nilai Islam?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SIRIN (MANTAN KETUA PITI BANYUMAS 2015-2019)

1. Salah satu cara yang dilakukan PITI Banyumas dalam memperkenalkan Islam adalah *Ceng Beng*, perayaan imlek, menggelar pertunjukan barongsai apa yang mendasari dilakukannya kegiatan tersebut?
2. Apakah komunitas Tionghoa masih melakukan tradisi Imlek?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SOFYAN IBRAHIM (DEWAN PAKAR PITI BANYUMAS DAN PENDIRI PITI BANYUMAS)

1. Bagaimana sejarah PITI Banyuams?
2. Apa tujuan didirikannya PITI Banyumas?
3. Bagaimana perkembangan PITI Banyumas dari tahun ke tahun?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN LI XIN (ANGGOTA PITI BANYUMAS)

1. Manfaat apa yang Anda peroleh ketika mengikuti kegiatan pengajian malam Kamis?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN YANUAR (ANGGOTA PITI BANYUMAS)

1. Ketika hari *Imlek*, apakah Anda juga merayakannya?



HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA PITI BANYUMAS

A. Bagaimana perjalanan PITI Banyumas hingga sekarang?

- Dalam perjalanannya, PITI mempertahankan identitas kata Tionghoa di dalam nama organisasinya. Namun pada 15 Desember 1972 dikarenakan situasi politik yang melarang simbol ras di dalam organisasi masyarakat maka nama PITI yang semula singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia berubah menjadi Pembina Iman Tauhid Indonesia, sehingga identitas nama Tionghoa sempat menghilang. Ketika identitas tersebut menghilang, PITI merasa telah kehilangan identitasnya, akhirnya pada tahun 2000 setelah diadakan rapat di Jakarta nama PITI kembali menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Tidak hanya mempertahankan nama, PITI juga berusaha mempertahankan tradisi Tionghoa, seperti pada perayaan tahun baru imlek, PITI mengadakan acara untuk memperingati perayaan tahun baru imlek .
- Sejak berdiri tahun 1992 PITI Banyumas telah mengalami pergantian tiga orang pemimpin. Periode pertama di pimpin oleh bapak Sofian Ibrahim yang merupakan pendiri PITI. Kepemimpinan pada era bapak Sofian Ibrahim hanya berjalan selama dua tahun. Pada tahun 1994 kepemimpinan PITI berubah seiring diadakannya Musyawarah Daerah PITI Banyumas yang pertama. Dalam Musyawarah tersebut terpilih Ketua PITI baru yakni bapak Rahmat Suheri sebagai Ketua dan bapak Raden Yusuf Gunawan Santosa sebagai wakil. Kepemimpinan beliau ini merupakan kepemimpinan yang paling lama di lingkungan PITI Banyumas, sebab jabatan beliau berdua sampai tahun 2008. Pada masa kepemimpinan mereka berdualah bisa dikatakan PITI Banyumas mengalami era keemasan, karena pada saat itu organisasi mulai berkembang. Banyak program yang dilaksanakan pada masa kepemimpinan mereka. Mulai dari pembangunan masjid, program pengembangan organisasi, serta program-program lainnya. Pada era sekarang, PITI rajin bekerjasama dengan organisasi keagamaan seperti

NU (Nahdhotul Ulama) untuk mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kegiatan lainnya, selain itu PITI juga aktif menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah untuk mendukung terciptanya pemerintahan yang demokratis.

B. Apa saja Visi Misi PITI Banyumas?

- Secara umum, PITI memiliki Visi untuk melaksanakan amar makruf nahi mungkar dan mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil alamin. Lebih lengkapnya bisa anda baca di AD ART PITI

C. Berapa jumlah anggota PITI banyumas sekarang?

- Sampai saat ini, anggota PITI Banyumas sekitar 780, bisa lebih itu mas. Soalnya banyak yang menjadi muallaf dan tidak lapor kepada PITI Banyumas.

D. Apa saja program PITI Banyumas periode ini?

- Program yang kami adakan intinya untuk memperkenalkan Islam pada anggota PITI Banyumas, dikarenakan banyak anggota PITI yang baru masuk Islam. Selain itu, kami juga ingin mempertahankan ciri khas ke-Tionghoa-an dengan catatan tidak melanggar aturan Islam.

E. Bagaimana usaha PITI Banyumas untuk mempererat silaturahmi antar anggota PITI banyumas?

- Tradisi perayaan *imlek*, *cap Go Meh*, dan hari raya idul fitri biasanya menjadi momen untuk mempererat tali silaturahmi diantara anggota PITI juga komunitas Tionghoa non Islam.

F. Apa saja kegiatan dan tradisi muslim Tionghoa yang masih dilakukan?

- Banyak, diantaranya pengajian rutin malam Kamis. *Ceng Beng* (Ziarah ke makam leluhur), perayaan tahun baru *Imlek*, *cap Go Meh*, idul fitri dan peringatan Isra' Mi'raj.

G. Apa saja tradisi yang dilakukan komunitas muslim Tionghoa ketika merayakan tahun baru *Imlek* dan *Cap Go Meh*?

- Ada banyak Mas, yang pada intinya tradisi itu untuk menginternalisasi nilai Islam dan Tionghoa agar selalu menurun pada anak anak kita.

Tradisi-tradisi yang dilakukan komunitas Tionghoa muslim mulai dari perayaan Imlek sampai Cap Go Meh adalah:

1. Malam menjelang Imlek.

Sejak tengah malam menjelang Imlek, sudah dilakukan acara makan malam bersama. Kemudian setelah itu pintu dan jendela dibuka, lampu-lampu dinyalakan, lentera dan lampion juga dinyalakan dan digantungkan dengan harapan agar mendapatkan keberuntungan ketika tahun baru masuk dan kehidupan terang sepanjang tahun.

2. Hari ke-1.

Pada hari ini, mereka mulai menggunakan pakaian baru, yang lebih muda mencari yang lebih tua di keluarga dan mengucapkan “*Xin Nian Kuai Le*” yang artinya selamat tahun baru. Sudah menjadi tradisi, orang tua akan memberikan *ang pau* kepada anak-anaknya, kerabat dan orang yang membutuhkan. Mereka yang lebih tua juga memberikan *ang pau* kepada yang lebih muda. Hari pertama ini ditandai dengan melakukan kunjungan kepada keluarga inti.

3. Hari ke-2.

Pada hari ke-2, mereka melakukan doa bersama kepada Allah SWT dan mengucap syukur atas berkah dan nikmat yang telah diberikan. Hari ini juga digunakan untuk bersilaturahmi dengan kerabat dekat.

4. Hari ke-3 dan ke-4.

Pada hari ini, mereka melakukan tradisi *Ceng Beng* yaitu berziarah ke makam leluhur untuk mengenang dan mendoakan orang tua dan leluhur yang sudah meninggal.

5. Hari ke-5.

Hari ini dipakai untuk melakukan bersih-bersih rumah dan halaman sekitar. Mereka percaya bahwa rumah yang bersih akan mudah mendatangkan nikmat dan rizki dari Allah SWT.

6. Hari ke-6.

Pada hari ini masyarakat Tionghoa muslim mengisinya dengan mengunjungi keluarga dan teman yang masih belum sempat ditemui untuk mempererat silaturahmi. Pada hari ini selain mengunjungi keluarga yang belum dikunjungi juga digunakan untuk membagikan *Ang Pau* bagi fakir miskin dan yatim piatu.

7. Hari ke-7.

Disebut sebagai "*Ren Ri*" atau hari ulang tahun semua orang. Hari ini dianggap sebagai hari dimana semua orang bertambah usianya. Hari ini ditandai dengan adanya hidangan *Yu Sheng* (salad ikan) untuk disantap bersama keluarga. Hidangan *Yu Sheng* sendiri melambangkan harapan mereka untuk menambah kemakmuran di tahun yang akan datang.

8. Hari ke-8.

Pada hari ini, mereka berkumpul dan melakukan makan bersama untuk menambah keakraban.

9. Hari ke-9

Pada hari ini, mereka menyajikan dan meminum air tebu. Hidangan air tebu tersebut dimaksudkan untuk mengenang leluhur yang selamat dari siksaan dan kejaran pemberontak dengan cara bersembunyi di ladang tebu.

10. Hari ke-10 sampai hari ke-12.

Hari-hari meneruskan perayaan Imlek dengan keluarga dan sahabat, biasanya diisi dengan berlibur dan menyantap makanan khas Tionghoa seperti bakpau, bakwan, miehun, dan lain-lain.

11. Hari ke-13.

Hari ini ditandai dengan menyantap *Cia Cai* (sejenis obat dari tumbuhan). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan perut setelah dua minggu mengkonsumsi aneka makanan.

12. Hari ke-14.

Hari ini digunakan untuk bersiap-siap menyambut perayaan *Cap Go Meh*. Pada hari ini biasanya mereka kembali membersihkan rumah

agar pada perayaan *Cap Go Meh*, rumah dalam keadaan baik dan bersih.

13. Hari ke-15.

Menandakan malam bulan purnama yang pertama kalinya setelah Imlek, disebut juga sebagai *Yuan Xiao Jie* (malam pertama bulan purnama) atau *Cap Go Meh*. Pada hari ini, mereka berkumpul dengan keluarga besar untuk menyantap makanan khas Tionghoa seperti *Tang Yuen* (semacam onde-onde dengan isi) sebagai simbol dari bulan purnama dan kebersamaan. Demikianlah perayaan Imlek diawali pada bulan baru di hari pertama dan berakhir pada bulan purnama di hari ke lima belas adalah tradisi dan perayaan yang kaya dan sarat dengan makna.

H. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah peringatan isra' mi'raj. Apa tujuan diadakannya peringatan isra' mi'raj?

- Kegiatan tersebut setidaknya memiliki dua tujuan, yaitu untuk mempertebal keimanan sehingga menjadi motivasi untuk semangat dalam mengerjakan shalat serta tujuan untuk mempererat silaturahmi. percuma saja jika setiap tahun memperingati Isra Miraj jika masih enggan untuk mendirikan shalat. Sedemikian mulianya perintah shalat sampai harus dijemput ke langit. Namun perjalanan Rasulullah itu akan sia-sia belaka jika umat Beliau SAW tidak mau melaksanakannya. Manfaat dari kegiatan ini bisa dilihat dari semangat mereka ketika mengerjakan shalat dan kekhusuan ketika melakukan doa.

HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA PITI BANYUMAS 2019-2024

1. GUNAWAN SANTOSA (KHOE TING AY)

A. Bagaimana sejarah PITI Banyumas?

- Orang-orang China dengan ras Mongol yang berjumlah 20.000 dulu datang ke Indonesia untuk membantu mendirikan kerajaan Majapahit, kesemuanya itu beragama Islam. Namun demikian, gelombang-gelombang imigran China yang masuk ke Indonesia tidak hanya

didominasi orang-orang Tionghoa muslim. Mereka datang, misalnya karena kebutuhan penjajah Belanda untuk menambang timah di Bangka. Banyak dari mereka yang kemudian tinggal dan bermukim di Indonesia. Namun demikian, gelombang-gelombang imigran China yang masuk ke Nusantara tidak hanya didominasi orang-orang Tionghoa muslim. Mereka datang, misalnya karena kebutuhan penjajah Belanda dalam rangka menambah pekerja untuk menambang timah di Bangka.

- Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) kabupaten Banyumas berdiri pada tahun 1992. Di Banyumas ada enam tokoh yang dianggap berjasa membidani kelahiran organisasi keimanan itu. Tiga keturunan Arab dan tiga keturunan Tionghoa. Yakni, Habib Umar Jaelani, Habib Lutfi bin Ali bin Yahya, Ahmab Mujahir, Sofian Ibrahim (Djauw She Yen), Jaring (Lau Bang Jae), dan Gunawan Susanto. Hingga kini mereka masih aktif dalam kepengurusan PITI Banyumas, baik sebagai dewan penasehat maupun dewan pelindung.
- Sampai saat ini, agama Islam tidak/belum menarik bagi masyarakat Tionghoa, bahkan ada kecenderungan mereka tidak suka dengan Islam. Hal ini merupakan akibat dari warisan politik kolonial Belanda yang memberi posisi rendah umat Islam, memisahkan etnis Tionghoa dengan penduduk asli lewat status sosial yang berbeda bahkan sempat terjadi pembantaian terhadap Tionghoa muslim pada jaman colonial. Selain itu juga karena banyaknya kenyataan yang sering dilihat di berbagai media tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam baik di Timur Tengah maupun di Indonesia
- Guna menjembatani masalah tersebut, Program PITI secara garis besar adalah menyampaikan dakwah Islam khususnya kepada masyarakat Tionghoa dengan pembinaan dalam bentuk bimbingan sehingga memudahkan mereka dalam menjalankan syariah Islam di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta

pembelaan/perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam, untuk sementara bermasalah dengan keluarga dan lingkungannya.

B. Bagaimana jalannya pengajian rutin malam Kamis?

- Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap malam Kamis jam 20.30-21.30 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid Andre Al-Hikmah di desa Wlahar Kulon kecamatan Patik Raja dengan mengkaji kitab Durrotu An-nashihin yang dibacakan oleh seorang ulama dari Jati Lawang yang bernama KH. Mukhthoril.
- Pengajian malam Kamis dilakukan dengan menggunakan kitab durrotun Nashihin sebagai kitab rujukan. penggunaan kitab kuning sebagai bahan kajian bertujuan untuk memperkenalkan kepada anggota PITI Banyumas tentang kitab rujukan yang dijadikan pedoman beribadah bagi muslim Tionghoa anggota PITI Banyumas. Selain itu, isi yang terkandung dalam kitab Durrotu An-Nashihin juga banyak mengandung hadis-hadis dan pendapat para ulama yang menjeleskan tentang keutamaan mengerjakan ibadah-ibadah tertentu, hal ini diharapkan selain untuk menambah ilmu pengetahuan agama, juga memotivasi para anggota untuk lebih giat dalam menjalankan ibadah.
- Kegiatan ini sudah berjalan selama empat tahun dengan jumlah yang hadir kurang lebih 35 orang tiap pertemuannya dan KH. Mukhthoril sebagai satu-satunya pengajarnya, apabila beliau tidak hadir, maka para anggota hanya berdiskusi dan bercengkrama untuk menambah keakraban antar anggota

C. Salah satu kegiatan dalam rangka internalisasi nilai Islam adalah adalah *Ceng Beng* (ziarah ke makam leluhur), apa yang mendasari dilakukannya *Ceng Beng*?

- Keturunan Tionghoa sangat takut apabila mendapat sebutan *pu hau* dari para kerabatnya, karena hal ini dinilai sebagai aib yang dapat menurunkan drajat dan nama baik dirinya serta diacuhkan dan dikucilkan dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, ketika ada seseorang telah bertingkah buruk kepada orang tuanya, ia langsung

sujud dan mencium kaki orang tuanya, apabila belum memperoleh maaf, maka ia mengulang sujud dan mencium kaki orang tuanya sampai orang tua tersebut memberi maaf atas kesalahan yang telah ia perbuat. Berbakti kepada orang tua selain dilakukan semasa mereka hidup juga setelah mereka meninggal. Ketika orang tua sudah meninggal, para keturunan muslim Tionghoa selalu mendoakan dan berziarah ke makamnya.

D. Apakah komunitas Tionghoa masih melakukan tradisi *Imlek*?

- *Imlek* merupakan tahun baru bagi orang-orang China dan keturunannya. Warga Tionghoa muslim di Banyumas tetap merayakan Imlek. Mereka pun melakukan aktivitas sebagaimana yang dilakukan warga Tionghoa saat perayaan *Imlek* seperti makan bersama, memberikan *Ang Pau*, dan berdoa pada malam *Imlek* (Gunawan Santoso, 22 Maret 2015). Hal ini menandakan bahwa warga Tionghoa Muslim tidak serta merta meninggalkan dan melupakan tradisi Tionghoa, mereka melakukan untuk mempertahankan tradisi yang diajarkan oleh para leluhurnya.
- *Imlek* bukan merupakan hari raya milik agama tertentu. *Imlek* adalah budaya masyarakat Tionghoa dalam menyambut tahun baru. Di Cina sendiri ada beragam agama yang dianut warganya, dan *Imlek* dirayakan bersama.

2. SOFIAN IBRAHIM (ZAO SIE YEN)- PENDIRI DAN KETUA PITI BANYUMAS PERTAMA SEKALIGUS DEWAN PAKAR PITI BANYUMAS

A. Bagaimana sejarah PITI Banyuams?

- Berbagai versi diungkapkan tentang awal kedatangan bangsa China ke Nusantara. Salah satu pendapat yang terkuat mengenai awal masuknya bangsa China adalah bangsa China sebagai salah satu suksesor berdirinya kerajaan Majapahit sekitar tahun 1275. Tionghoa makin dianggap asing di Nusantara lengkap dengan segala anggapan

negatifnya. Peran Tionghoa muslim dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, sebagaimana dibuktikan dari cerita-cerita rakyat, berbagai dokumen maupun peninggalan sejarah, termasuk ke dalamnya makam-makam kuno Tionghoa muslim, kemudian menjadi buram. Tionghoa masuk ke Banyumas pasca perang diponegoro tahun 1830 kurang lebih berbarengan dengan masuknya Belanda ke Banyumas.

Di bawah penjajahan belanda, perkembangan daerah Banyumas tidak terlalu bagus, karena jauh dari pusat kerajaan seperti Surakarta maupun keraton Yogyakarta. sehingga perkembangan masyarakat Banyumas sedikit tertinggal dari pusat-pusat kerajaan. Meskipun memiliki kerajaan-kerajaan kecil, namun tidak berkembang secara cepat dikarenakan pergeseran yang terjadi sangat cepat. Masyarakat Banyumas yang jauh dari aroma kekuasaan bisa dikatakan sangat biasa dalam arti “tidak aneh-aneh”. Masyarakat tidak ingin hal yang buruk diketahui oleh orang lain dan cenderung menampilkan pembawaan ceria dan *blak-blakan* (terbuka).

Seiring berjalannya waktu, orang-orang keturunan Tionghoa yang beragama Islam kemudian membentuk organisasi dan diberi nama PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang bertujuan sebagai wadah untuk bersilaturahmi sesama anggota. Tokoh yang dianggap berjasa dalam pendirian PITI Banyumas adalah Yakni, Habib Umar Jaelani, Habib Lutfi bin Ali bin Yahya, Ahmab Mujahir, Jaring (Lau Bang Jae), dan saya sendiri (Sofian Ibrahim (Zao Sie Yen)). Kemudian saya ditunjuk sebagai ketua PITI Banyumas untuk pertama kalinya.

B. Apa tujuan didirikannya PITI Banyumas?

- Tujuan didirikannya PITI Banyumas adalah untuk tujuan menjalin silaturahmi diantara sesama warga tionghoa terutama yang sudah menjadi mu'alaf, selain itu juga untuk membantu memberikan pendidikan, pembelaan dan perlindungan bagi para mu'alaf yang mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya setelah masuk islam. Sebab kebanyakan orang Tionghoa yang masuk Islam

akan “berhadapan dengan lingkungan” terutama orang tua. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak mau berbakti kepada orang tua karena keluar dari kepercayaan leluhur mereka yakni Konghuchu

C. Bagaimana perkembangan PITI Banyumas dari tahun ke tahun?

- Kepengurusan PITI Banyumas sudah berganti selama empat kali, setelah saya menjabat sebagai ketua (1992-1994) kemudian digantikan oleh Bapak Yusuf Gunawan Santosa (1994-2009), di bawah kepemimpinan Beliau, PITI Banyumas mengalami peningkatan, baik dari segi kuantitas maupun dari segi program dan kegiatan yang dilakukan, setelah kepengurusan beliau, Bapak Si Rin ditunjuk sebagai ketua sampai sekarang (2014-2019), dan sekarang Pak Gunawan Santoso ditunjuk kembali sebagai ketua PITI Banyumas periode 2020 sampai 2025.

Penamaan PITI Banyumas juga sempat mengalami perubahan. PITI adalah singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, tetapi kemudian diubah menjadi Persatuan Iman Tauhid Indonesia.(14 Desember 1972) tetapi kemudian PITI kembali menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang ditetapkan dalam rapat pimpinan organisasi pada pertengahan Mei 2000.

D. Salah satu kegiatan internalisasi nilai islam yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa muslim adalah isro' mi'raj, apa tujuannya?

- Isra' Mi'raj adalah peringatan tentang perintah mengerjakan Shalat, diperingati setiap tanggal 27 Rajab. Tradisi ini dilakukan dengan maksud untuk mengenang peristiwa perintah shalat lima waktu. Perjalanan Rasulullah ke Sidratul Muntaha atau yang dikenal dalam Islam dengan peristiwa Isra' Miraj sungguh suatu hal yang luar biasa dan menakjubkan. Sehingga, hingga kini peristiwa tersebut terus diperingati oleh PITI dengan mengadakan pengajian
- Sebenarnya PITI Banyumas hanya ingin memberikan pemahaman bahwa Islam itu tidak hanya ibadah *mahdlah*, tetapi mencakup banyak aspek. Oleh karena itu, PITI memperkenalkan Islam melalui berbagai

tradisi yang diadakan, seperti pengajian malam Kamis, peringatan Isra' mi'raj, sampai peringatan tahun baru *Imlek* dan *Cap Go Meh*.

E. Perayaan *Imlek* merupakan salah satu tradisi dalam rangka internalisasi nilai Islam oleh komunitas Tionghoa muslim, apa saja yang biasanya dilakukan pada tradisi ini?

- Ketika merayakan *Imlek*, warga Tionghoa muslim juga memberikan *Ang Pau* kepada yatim piatu, fakir miskin, dan penyandang disabilitas. Hal itu terus mereka lakukan karena sesuai dengan spirit dan ajaran agama Islam yaitu memberi kepada orang yang membutuhkan.

HASIL WAWANCARA DENGAN LI XIN (ANGGOTA PITI BANYUMAS)

1. Manfaat apa yang Anda peroleh ketika mengikuti berbagai kegiatan yang dipelopori oleh PITI Banyumas dalam rangka memperdalam keyakinan Islam anggota PITI Banyumas?

- Banyak manfaat yang bisa saya peroleh, salah satunya adalah saya bisa mengerti tentang ilmu Islam, karena saya seorang muallaf, maka sedikit sekali ilmu yang saya ketahui tentang Islam, dengan mengikuti pengajian malam kamis misalnya saya bisa mengerti dan mendalami agama yang saya anut. Selain itu, saya juga bisa bersilaturahmi dengan sesama anggota PITI Banyumas yang lain, hal ini sangat bermanfaat untuk bisa saling berbagi ilmu dan pengalaman.

HASIL WAWANCARA DENGAN YANUAR (ANGGOTA PITI BANYUMAS)

1. Bagaimana tanggapan Anda tentang berbagai program dan kegiatan PITI Banyumas dalam rangka implementasi nilai Islam kepada anggota PITI?

- Saya menyambut baik tentang semua program dan kegiatan yang diinisiasi oleh PITI Banyumas. Misalnya adalah permainan barongsai yang diadakan dalam rangka peresmian masjid dan acara-acara lainnya. Secara tidak langsung, acara itu bisa menambah kencang tali silaturahmi antar anggota PITI Banyumas, masyarakat, dan juga mereka etnis Tionghoa yang masih memeluk agama mereka. Selain itu, menjaga tradisi barongsai merupakan

cara untuk melestarikan warisan leluhur yang hampir saja punah di daerah ini.
Intinya saya selalu mendukung semua program dan kegiatan PITI Banyumas.





MASJID PITI ANDRE AL-HIKMAH PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

印尼中华伊斯兰教联合会

اتحاد الجالية الصينية المسلمة الاندونيسية

INDONESIAN CHINESE MOSLEM ASSOCIATION

Ds. Wlahar Kulon, Kec. Patikraja - Jl. Raya Patikraja Banyumas KM.4 - Rt.07 / 02 - Telp. 0281-7617249

SURAT KETERANGAN

Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas, Jawa Tengah menerangkan bahwa :

Nama : M. Ainun Najib
NIM : 1617662008
Semester : VI
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Waktu Penelitian : Tanggal 1 September sampai 15 Desember 2019
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas

Bahwasanya yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka pengumpulan dan dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 16 Desember 2019

Ketua PITI Banyumas,



H. R. Y. Gunawan S.

(KHOE TING AY)

ya.

PAINAN, 16 Desember 20

DEWAN PIMPINAN DAERAH
KABUPATEN BANYUMAS

Ketua PIRI Banyumas,



H. R.Y. Gunawan S.
IAIN PURWOKERTO
(KHOE TING AY)



MASJID PITI ANDRE AL-HIKMAH
PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

印尼中华伊斯兰教联合会

اتحاد الجالية الصينية المسلمة الاندونيسية

INDONESIAN CHINESE MOSLEM ASSOCIATION

Ds. Wlahar Kulon, Kec. Patikraja - Jl. Raya Patikraja Banyumas KM.4 - Rt.07 / 02 - Telp. 0281-7617249

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 217 TAHUN 2019
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **M. Ainun Najib NIM 1617662008** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 26 September 2019

Direktur,

(Signature)
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK



IAIN PURWOKERTO



M. AINUN NAJIB

EDUCATION

FORMAL:

- SD Negeri Ajibarang Wetan 1
Tahun 1991 - 1997
- MTs Ma'arif NU 1 Ajibarang
Tahun 1997 – 2000
- SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang
Tahun 2000 – 2003
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto – S1
- Institut Agama Islam Negeri Purwokerto – S2

INFORMAL:

- Pondok Pesantren Al Hikmah Benda Sirampog

WORK EXPERIENCE

➤ SMK MA'ARIF NU 2 AJIBARANG

- Guru Pendidikan Agama Islam
16 JULI 2012 hingga sekarang.
- Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan Hubin
Periode 2013/2014 – 2015/2016
- Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana dan Ketenagaan
Periode 2016/2017 – 2017/2018
- Wakil Manajemen Mutu SMK MA'ARIF NU 2 AJIBARANG
Periode 2018/2019
- Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana dan Ketenagaan
Periode 2019/2020

➤ KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN AJIBARANG

Penyuluh Agama Islam Non PNS
Tahun 2017 – 2019

➤ STIKES IBNU SINA AJIBARANG

Dosen
Tahun 2017 hingga sekarang

PROFILE

TTL : Banyumas, 18 Juli 1984
Alamat : Jl. Samingan RT 01 RW 05
Desa Ajibarang Wetan,
Kec. Ajibarang,
Kab. Banyumas, Jateng
53163

Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Pendidikan : S2 Pendidikan Agama Islam
Status : Menikah
Istri : Feni Afriani
Anak : Nada Adiba Najib

CONTACT

PHONE / WA :
082241669033

INSTAGRAM :
@bapakadiba
<https://www.instagram.com/bapakadiba/>

FACEBOOK :
M Ainun Najib Hamid
<https://web.facebook.com/bapak.adiba>

TWITTER :
@bapakadiba14
<https://twitter.com/bapakadiba14>

EMAIL :
adibanajib14@gmail.com

HOBBIES

Sepak Bola
Futsal

Ajibarang, 11 Januari 2020
Hormat Saya,

M. Ainun Najib



IAIN PURWOKERTO